

PENGARUH KONSELING KB IUD TERHADAP SIKAP DAN MINAT CALON AKSEPTOR KB

THE EFFECT OF IUD KB COUNSELING ON ATTITUDE AND THE INTEREST OF PROSPECTIVE KB ACCEPTERS

Herniyanti¹

Universitas Indonesia
Timur, Makassar,
Indonesia¹

email:

zulhaedahkarle@gmail.com

Abstrak: Mengatur jarak kehamilan dapat mencegah angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Anjuran BKKBN agar pasangan usia subur menunda kehamilan selama masa pandemi covid 19. Hamil di masa pandemi juga dinilai berisiko karena banyak fasilitas kesehatan dipenuhi oleh pasien Covid-19 sehingga bisa menimbulkan kecemasan berlebihan pada ibu. Kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pengetahuan dan sikap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling KB IUD terhadap Sikap dan Minat calon akseptor KB di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian quasi experimental dengan pendekatan one group pretest posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu Nifas di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau sebanyak 55 Orang. Jumlah sampel sebanyak 51 orang dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan uji statistik menggunakan uji Nonparametric Wilcoxon Test. Hasil uji Wilcoxon Rank Test diperoleh Sikap dengan nilai p-value sebesar 0,000 dan minat nilai p-value sebesar 0,000 dimana ($< \alpha 0,05$) artinya ada pengaruh pemberian konseling KB IUD terhadap peningkatan Sikap dan minat calon akseptor KB di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau.

Kata Kunci: Sikap, Minat, Konseling, IUD.

Abstract: Regulating the spacing of pregnancies can prevent maternal and infant mortality. BKKBN's recommendation for couples of childbearing age to postpone pregnancy during the Covid-19 pandemic. Pregnancy during a pandemic is also considered risky because many health facilities are filled with Covid-19 patients so that it can cause excessive anxiety for the mother. The lack of maternal interest in using IUD contraception is influenced by several factors, including the level of knowledge and attitude. The purpose of this study was to determine the effect of IUD family planning counseling on the attitudes and interests of prospective family planning acceptors at the Melai Health Center, Murhum District, Bau Bau City. This type of quantitative research with a quasi-experimental research design with a one group pretest posttest design approach. The population in this study were postpartum mothers at the Melai Health Center, Murhum District, Bau Bau City, totaling 55 people. The number of samples is 51 people with the sampling technique using purposive sampling with statistical tests using the Nonparametric Wilcoxon Test. The results of the Wilcoxon Rank Test obtained Attitudes with a p-value of 0.000 and an interest in a p-value of 0.000 where ($< \alpha 0.05$) means that there is an effect of giving IUD family planning counseling on increasing attitudes and interest in prospective family planning acceptors at the Melai Health Center, Murhum District Smell City.

Keywords: Attitude, Interest, Conselling, IUD.

JHQD

E-ISSN: 2798-2025

Vol. 2, No. 2, pp. 64-72

Desember 2022



Unit Publikasi Ilmiah
Intelektual Madani
Indonesia

PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan usaha untuk mengatur jarak kelahiran serta upaya peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan, kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan

kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan norma keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. (Novita Eka Kusuma Wardani dkk, 2019).

Program Keluarga Berencana Nasional pada saat ini tidak hanya bergerak pada masalah keluarga berencana saja tetapi juga ikut serta

dalam program kependudukan lainnya yang menunjang keberhasilan Program Keluarga Berencana yang selanjutnya akan memberikan hasil pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Pemerintah menjadikan PUS (Pasangan Usia Subur) sebagai sasaran yang tepat untuk menekan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Hal itu disebabkan karena PUS merupakan pasangan suami istri yang aktif berhubungan seksual dan akan menyebabkan kehamilan. Sehingga akan terus meningkatkan angka kelahiran dan masalah kependudukan di Indonesia tetap menjadi masalah yang tidak akan terselesaikan. (Inggit Pratiwi, Ulfa Fadilla, 2019).

Pada kondisi pandemi ini diharapkan PUS terutama PUS dengan 4 Terlalu (4T) diharapkan tidak hamil sehingga petugas kesehatan perlu memastikan mereka tetap menggunakan kontrasepsi. Untuk itu, dalam menghadapi pandemi covid 19 ini, pelayanan tetap dilakukan tetapi dengan menerapkan prinsip pencegahan pengendalian infeksi dan physical distancing. (Kemenkes RI. 2020).

Berdasarkan Arah kebijakan dan strategi BKKBN secara umum mengacu pada arah kebijakan dan strategi nasional yang dijabarkan dalam RPJMN 2020-2024, bahwa diperlukan penjabaran strategis Penguatan kapasitas faskes dan jaringan/jejaring yang melayani Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, terutama Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dan KB Pasca Persalinan.(BKKBN, 2020).

Laju pertumbuhan penduduk dunia terus meningkat bahkan diperkirakan akan naik

menjadi 8,1 miliar jiwa pada tahun 2025. Jumlah tersebut akan terus berkembang menjadi 9,6 miliar pada tahun 2050. Tingginya laju pertumbuhan penduduk disebabkan masih tingginya tingkat kelahiran. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan hasil-hasil pembangunan kurang bisa dirasakan masyarakat dan menjadi beban berat bagi pembangunan selanjutnya. Sehingga salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka kelahiran adalah dengan program Keluarga Berencana (KB).(Ina Kuswanti, Galuh Kartika Sari, 2018).

Data dan Informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2019 sebanyak 62,5 % dan tahun 2020 sebanyak 67,6%. Meskipun jumlah ini mengalami peningkatan namun belum secara signifikan sehingga berbagai upaya perlu di tingkatkan.(Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Sedangkan Rekapitulasi peserta KB berdasarkan metode yang digunakan di Indonesia Tahun 2020 PIL 72,9%, Suntik 19,4%, IUD 8,5 %, Implant 8,5%, MOP 0,6%, MOW 2,6% melihat data ini tentu penggunaan metode kontrasepsi IUD masih rendah sehingga diperlukan Konseling Efektif terhadap calon akseptor dan akseptor KB.(Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Dalam menghadapi wabah bencana non alam COVID-19 ini dilakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk pencegahan penularan Covid-19. Kondisi ini menyebabkan dampak terhadap kelangsungan pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan KB dan kesehatan reproduksi sehingga kegiatan ini harus mengacu

pada rekomendasi WHO dan masukan dari organisasi profesi dan lintas sektor terkait (BKKBN) maka disepakati pelayanan KB dan kesehatan reproduksi pada situasi bencana, salah satunya adalah menunda kehamilan hingga pandemic berakhir (Kemenkes RI, 2020).

Program keluarga berencana tidak terlepas dari adanya komunikasi Informasi dan edukasi, salah satu tujuan dari edukasi adalah untuk mendorong terjadinya proses perubahan perilaku kearah yang positif, peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat secara wajar sehingga masyarakat berperilaku mantap yang sehat dan bertanggung jawab.

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat saling membantu. Makna bantuan disini yaitu upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupan.

Konseling kebidanan adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang menuntut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam, dan usaha bersama antara konselor (bidan) dengan konseli (Klien) untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan atau pun perubahan tingkah laku atau sikap dalam ruang lingkup pelayanan kebidanan.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap muncul diawali dari sesuatu yang diketahui oleh penilaian individu

terhadap sesuatu kemudian dipersepsikan sebagai suatu keadaan yang baik atau hal yang tidak baik.

Sikap muncul diawali dari sesuatu yang diketahui oleh penilaian individu terhadap sesuatu kemudian dipersepsikan sebagai suatu keadaan yang baik atau hal yang tidak baik. Bila objek yang dipersepsikannya merupakan hal yang baik maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku sesuai dengan persepsinya. Begitu juga sebaliknya bila objek yang dipersepsikan bersifat negatif maka seseorang akan menghindarinya.(Wibowo, 2016).

Sikap tidak sama dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang, sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan memperoleh tambahan informasi tentang subjek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dalam kelompok sosialnya (Pratiwi, 2014).

Struktur sikap dibedakan atas tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif, yang saling menunjang. Dimana sikap mengandung suatu aspek emosional yang afektif (senang, benci dan sedih), disamping komponen kognitif (pengetahuan yang lebih bersifat pengenalan suatu benda secara objektif), serta aspek konatif (kecenderungan bertindak). (Pratiwi, 2014).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah: a) pengalaman pribadi: pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena itu sikap akan lebih

mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, b) pengaruh orang lain yang dianggap penting: pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting, dan kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut, c) pengaruh kebudayaan: tanpa didasari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah, kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya, d) Media massa: dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya, e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama: konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap, f) Faktor emosional: kadangkala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau penglihatan bentuk mekanisme pertahanan ego. (Wibowo, 2016).

Minat merupakan salah satu gejala yang bersifat positif, karena minat diawali dengan perasaan tertarik pada suatu stimulus tertentu.

Selain itu minat dikatakan lebih bersifat aktif dari pada pasif yaitu bahwa minat dapat mendorong individu untuk bergerak mendekati sesuatu yang diminatinya. Minat adalah rasa suka/ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan hal lain di luar diri, semakin kuat hubungan tersebut maka minat juga akan semakin besar.

Minat merupakan salah satu gejala yang bersifat positif, karena minat diawali dengan perasaan tertarik pada suatu stimulus tertentu. Selain itu minat dikatakan lebih bersifat aktif dari pada pasif yaitu bahwa minat dapat mendorong individu untuk bergerak mendekati sesuatu yang diminatinya. (Yati Nur Indah Sari, dkk. 2019).

Minat adalah rasa suka/ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan hal lain di luar diri, semakin kuat hubungan tersebut maka minat juga akan semakin besar. (Rahayu dkk, 2015) Faktor timbulnya minat, terdiri dari: a) Faktor dorongan dari dalam, yaitu rasa ingin tahu/dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda, b) Faktor motif sosial, yaitu minat dalam upaya mengembangkan diri dari ilmu pengetahuan, timbul hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman, c) Faktor emosional, yaitu minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.

Berdasarkan Taksonomi afektif Bloom hal ini meliputi lima kategori (Rahayu dkk,

2015): a) Penerimaan merupakan sensitivitas individu terhadap rangsang dari suatu fenomena dimana individu mau menerima fenomena tersebut, b) Menanggapi adalah kategori kedua merupakan perhatian yang aktif terhadap benda yang menimbulkan rangsangan pada individu atau fenomenafenomena tertentu. Pada kategori ini, individu akan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek atau fenomena yang telah dipilih, c) Penilaian Pada umumnya merupakan respon emosional yang menyenangkan. Penilaian menunjukkan satu rangsangan fenomena, objek atau subjek. Satu hal yang penting adalah bahwa adanya aktivitas tersebut dikarenakan adanya nilai atau harga dari fenomena, objek atau subjek, d) Organisasi Klasifikasi yang tepat untuk tujuan yang menggambarkan awal dari pembentukan suatu sistem nilai, e) Pencirian Suatu nilai yang kompleks yang menunjukkan adanya sikap dan sistem nilai yang menjadi pandangan hidup.

Dapat dijelaskan bahwa proses terbentuknya minat merupakan proses yang berurutan dimulai dari kategori penerimaan atau perhatian individu sebagai rangsang yang dimunculkan oleh fenomena-fenomena tertentu, lalu memilihnya sesuai dengan manfaat yang dapat digunakan olehnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pre experiment dengan desain one group pretest post test design penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan antara tes pertama dengan tes

kedua pada kelompok yang sama. (Notoatmodjo Soekidjo,2012).

HASIL DAN DISKUSI

Pengaruh Konseling KB IUD terhadap Peningkatan Sikap

Sikap ibu nifas di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau sebelum diberikan konseling KB IUD diperoleh nilai rata-rata sebesar 21,75 dengan standar defiasi sebesar 5,477 dan setelah diberikan edukasi (post test) diperoleh nilai rata-rata sebesar 27,61 dengan standar defiasi sebesar 5,528. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling KB IUD dalam peningkatan sikap ibu sangat positif.

Hasil uji statistik Wilcoxon Rank Test didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) artinya H_a diterima yang berarti ada pengaruh pemberian Konseling KB IUD terhadap peningkatan sikap akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau. Adanya pengaruh dalam penelitian ini karena pemberian konseling KB IUD yang langsung mendatangi ibu di ruang perawatan dan penyampaian materi disertai gambar memudahkan ibu untuk menyerap informasi yang diberikan. Perubahan sikap pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu yang ditunjang dengan tingkat pendidikan tinggi sehingga menimbulkan sebuah keyakinan untuk merubah perilaku setelah mendapatkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2018) yang

mengatakan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan sikap ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung.

Penelitian ini juga di dukung oleh Pasaribu (2018) yang mengatakan bahwa sikap responden sebelum dilakukan konseling sebesar 1.39 dan sesudah dilakukan konseling sebesar 2.00, sehingga nilai perubahan sebesar 0.61. dan kesimpulan sikap ibu nifas dalam penelitian ini adalah ada pengaruh edukasi IUD terhadap sikap Ibu sebagai calon akseptor alat kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian Vera Haris (2017) terdapat perbedaan sikap tentang KB sebelum dan sesudah pemberian konseling KB pascalin IUD dan MOW dengan menggunakan flash card dengan nilai ($p=0,000$), sikap ibu pascalin tentang KB setelah pemberian konseling KB dengan flash card lebih baik daripada sebelum pemberian konseling KB.

Hasil ini sejalan pula dengan teori bahwa sikap adalah respon yang dilakukan secara tertutup yang ada pada seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Fungsi sikap belum merupakan suatu tindakan (reaksi terbuka) atau suatu aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. (Notoatmodjo, 2012).

Beberapa pandangan ibu yang telah melakukan persalinan lebih dari satu kali

mengatakan bahwa mereka takut menggunakannya KB IUD karena selama ini pemahaman mereka salah tentang kontrasepsi tersebut. Mereka mengatakan bahwa IUD yang sudah dipasang bisa hilang, kemudian dapat mengganggu hubungan seksual dan juga mereka merasa malu karena kontrasepsi ini dipasang di daerah kemaluan mereka. Namun setelah diberi konseling tentang pengertian IUD, jenis, keuntungan dan tatacara pemasangan IUD, pemahaman mereka terhadap kontrasepsi tersebut sudah berubah menjadi sikap yang positif.

Dalam (Notoatmojo, 2007) komponen sikap terdiri dari tiga tingkatan Perubahan sikap ibu yaitu menerima, menanggapi, menghargai dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan keadaan responden setelah menerima edukasi KB IUD sudah berada pada tahap menerima (receiving) hal ini dapat dilihat selama proses pemberian edukasi baik materi maupun saat memperlihatkan alat IUD terlihat dari antusias ibu untuk mendengarkan materi yang dibawakan, Pada sisi yang lain apabila dilihat pada tahap menanggapi (responding), ibu secara spontan dan aktif menanggapi pertanyaan dan saat umpan balik dari peneliti.

Perubahan sikap yang positif tidak terlepas dari peningkatan pengetahuan ibu, semakin baik pengetahuan ibu tentang KB IUD maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan oleh ibu. Sebelum dilakukan penyuluhan atau konseling kesehatan masih banyak yang menanggapi setiap pernyataan kuesioner dengan sikap negative dan setelah diberikan konseling KB

IUD sikap yang negative berubah menjadi positif karena adanya stimulus yang diberikan dan diterima dengan baik oleh ibu.

Sebagai responden pada penelitian ini adalah ibu pasca melahirkan atau ibu nifas yang sedang menjalani perawatan di Puskesmas. Sebelum diberikan konseling kepada ibu terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan sambil memberikan kuesioner pretest untuk mengukur pengetahuan ibu sebelum diberikan konseling. Materi yang diberikan kepada ibu tentang pengertian IUD, kelebihan dan kekurangan IUD, efek samping yang ditimbulkan dan cara pemasangan IUD. Dalam penyampaian konseling ini juga peneliti memperlihatkan beberapa alat kontrasepsi IUD. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan kuisisioner pretest dan posttest yg sudah berikan kepada ibu hri ke tiga atau seminggu kemudian saat ibu melakukan kunjungan ulang di Puskesmas.

Masih ditemukan sikap ibu berada pada kategori negatif hal ini karena saat menerima edukasi KB IUD kondisi ibu belum stabil serta proses menyusui dalam tahap adaptasi sehingga menyebabkan ibu kurang fokus dalam mendengarkan selain itu juga pengaruh pemulihan ibu nifas terutama pada ibu yang mengalami jahitan dan khususnya ibu yang baru pertama kali melahirkan.

Pengaruh Konseling KB IUD terhadap Peningkatan Minat Ibu

Minat ibu Nifas di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau sebelum diberikan konseling KB IUD diperoleh nilai

rata-rata sebesar 9,28 dengan standar defiasi sebesar 4,361 dan setelah diberikan konseling (post test) diperoleh nilai rata-rata sebesar 13,73 dengan standar defiasi sebesar 4,327. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi KB IUD dalam peningkatan minat ibu sangat efektif.

Hasil uji statistik Wilcoxon Rank Test didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< \alpha$ 0,05) artinya H_0 diterima yang berarti ada pengaruh pemberian konseling KB IUD terhadap peningkatan minat akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau. Adanya pengaruh dalam penelitian ini karena didukung dengan sikap dan pengetahuan yang cukup baik yang telah dimiliki oleh ibu sehingga menimbulkan respon positif yang bisa berdampak pada minat ibu untuk menggunakan KB IUD. Hal ini pula dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu penguasaan materi oleh penyuluh, penampilan yang meyakinkan, bahasa yang digunakan, bantuan peralatan serta tingkat pendidikan responden yang rata-rata SMA serta suasana yang cukup kondusif. Dengan demikian informasi lebih dapat tersampaikan sehingga dapat mempengaruhi minat.

Hasil pre test didapatkan responen yang telah berminat sedangkan belum diberikan konseling hal tersebut dipengaruhi karena pengetahuan yang ibu dapatkan saat diberikan konseling KB saat Kunjungan ANC trimester III serta beberapa ibu nifas mengemukakan pengalaman mereka yang pernah menggunakan KB IUD sebelumnya. Sebagian diantaranya

mengatakan saat masa pandemi ini memang takut untuk sering keluar rumah dalam mengunjungi fasilitas kesehatan. Karena kecemasan tersebut sehingga makin menguatkan minat ibu dalam memilih KB IUD.

Pemberian konseling akan memberikan pengaruh yang positif bagi ibu untuk menggunakan KB IUD. Pada ibu dengan riwayat persalinan satu kali, tentu hal ini akan menjadi referensi yang baik sehingga ibu bisa menimbang dan menelaah jika ingin menunda kehamilan nanti dengan menggunakan KB IUD. Pada ibu yang telah memasuki usia berisiko untuk melahirkan pemilihan alat ini juga sangat baik karena IUD ini bisa menjadi KB jangka Panjang (10 tahun) sehingga sehingga diyakini bisa menurunkan risiko kematian ibu dengan menghentikan kehamilannya.

Pemberian konseling juga diharapkan agar ibu berminat untuk menggunakan KB IUD apalagi dimasa pandemi covid 19 ini anjuran pemerintah melalui BKKBN agar pasangan usia subur menunda kehamilan. Hamil di masa pandemi juga dinilai berisiko karena banyak fasilitas kesehatan merawat pasien Covid-19. Dengan menggunakan KB jangka panjang di masa pademi diharapkan membantu ibu untuk menunda kehamilannya hingga pandemic ini berakhir.

Peneliti berasumsi bahwa ibu akseptor KB yang kurang minatnya terhadap pemakaian alat kontrasepsi IUD disebabkan oleh kurangnya dukungan suami yang diberikan, suami tidak sepenuhnya mendukung karena menganggap efek samping dapat dirasakan saat berhubungan

sehingga dukungan tersebut berpengaruh ke minat dalam menggunakan IUD.

Dari penjelasan tersebut di simpulkan bahwa konseling dapat memberikan perubahan pengetahuan yang mempengaruhi minat dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diniarti (2017) yang mengatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan Intra Uterine Device (IUD) dengan minat menggunakan IUD pada wanita usia 35-44 tahun di Kelurahan Tegalpanggung RW 05, Danurejan, Yogyakarta ditunjukkan dengan hasil analisis wilcoxon test nilai Sig.0,005 dengan nilai p value <0,05.

Pada hasil penelitian yang lain tentang pengambilan keputusan dalam memilih kontrasepsi IUD didapatkan ada perbedaan yang signifikan antara tidak diberikan konseling dengan diberikannya konseling dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi IUD pada masa nifas. Dengan demikian kedua perlakuan tersebut lebih efektif diberikan konseling dengan nilai 18,19 sedangkan yang tidak diberikan konseling sebesar 15,88.

Berbeda dengan hasil penelitian Henniwati (2020) dimana pada kelompok intervensi yang berminat menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 17 (89,5%), dan pada kelompok control yang berminat sebanyak 9 (47,4%). Hasil analisis paired sampel T Test menunjukkan tidak ada pengaruh konseling terhadap minat pasangan usia subur dalam memilih kontrasepsi AKDR.

Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa Minat adalah rasa suka atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan hal lain di luar diri, semakin kuat hubungan tersebut maka minat juga akan semakin besar. (Rahayu dkk, 2015)

KESIMPULAN

Ada pengaruh Konseling KB IUD terhadap peningkatan Sikap Calon Akseptor KB di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau berdasarkan nilai p-value sebesar $0,000 \alpha (< 0,05)$. Ada pengaruh Konseling KB IUD terhadap minat Calon Akseptor KB di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau berdasarkan nilai p- value sebesar $0,000 \alpha (< 0,05)$.

REFERENSI

- Ina Kuswanti, Galuh Kartika Sari. (2018). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Ibu Dalam Mengikuti Program KB IUD*. STIKES Yogyakarta.
- Inggit Pratiwi, Ulfa Fadilla. (2019). *Keterkaitan Informasi KB IUD Terhadap Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi IUD*. STIKES Bina Cipta Husada Purwokerto.
- Novita Eka Kusuma Wardani, dkk. (2019). *Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta*. *Jurnal Pamator*. 12(1), 1-4.
- Pratiwi, I. N. (2014). *Hubungan Antara Resiliensi dan Stress dengan Kejadian Vaginosis Bakterial pada Wanita Usia Subur di Pesisir Pantai Ampenan Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Universitas Gadjah Mada.

Rahayu, dkk. (2015). *Pengaruh Konseling Keluarga Berencana terhadap Tingkat Pengetahuan dan Minat Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Puskesmas Mlati II Yogyakarta*. Yogyakarta: Unisa.

Wibowo. (2016). *Budaya Organisasi*. *Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yati Nur Indah Sari, dkk. (2019). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5).